

PERANCANGAN LAPAS DENGAN PENDEKATAN BIOFILIK BERBASIS PEMASYARAKATAN DI KARAWANG BARAT

Fanny¹⁾, Agustinus Sutanto²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Fannyzou123@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, berpikirtoripraxis@gmail.com

Masuk: 23-01-2022, revisi: 01-03-2022, diterima untuk diterbitkan: 28-03-2022

Abstrak

Tata cara menjalankan kehidupan di hampir seluruh negara diatur oleh hukum. Orang yang didakwa bersalah atas sebuah kejahatan dan dihukum oleh pengadilan disebut terpidana dan terpidana akan menjalankan pidana yang menimbulkan rasa derita karena hilangnya kemerdekaan disebut narapidana. Namun selain menjalankan pidana perlu pembimbingan bagi terpidana agar bertobat dan mendidik supaya ia menjadi seorang anggota masyarakat Indonesia yang berguna. Sehingga, tujuan pidana penjara adalah permasyarakatan, yang mengandung makna bahwa tidak hanya masyarakat yang diayomi terhadap diulangnya perbuatan jahat oleh terpidana, melainkan juga diayomi oleh pohon beringin dan diberikan bekal hidup. Sehingga menjadi seorang anggota masyarakat sosial Indonesia yang berguna. Tujuan dari perancangan ini sebagai bentuk upaya menghadirkan lapas yang sehat dan asri untuk tercapainya proses pembinaan sesuai dengan tujuan Lembaga permasyarakatan serta mempertanyakan sejauh mana suatu tipologi penjara dapat dikembangkan untuk menghasilkan tipologi baru dengan tetap mempertahankan tipologi aktifnya yang dapat menjawab tantangan / masalah penyebab terhambatnya proses pembinaan narapidana. Dengan mengembangkan konsep *biophilic for healing* dalam program yang akan dilaksanakan oleh narapidana yaitu berfokus pada pancaindra (terapi melalui indra penglihatan, peraba, penciuman dan pendengaran); pembinaan dan pendidikan; dan agrikultur (perkebunan dan pertanian) serta memasukan unsur *biophilic* ke dalam bentuk dasar massa bangunan.

Kata kunci: Biofilik; Lapas; Narapidana; Penjara; Tipologi

Abstract

The way of life in almost all countries is regulated by law. A person who is found guilty of a crime and convicted by a court is called a convict and the convict who will carry out a sentence that causes pain due to the loss of independence is called a prisoners. However, in addition to carrying out the crime, it is necessary to guide the convict to repent and educate so that he becomes a useful member of Indonesian society. Thus, the purpose of imprisonment is correctional, which implies that not only the community is protected against repeated crimes by the convict, but also protected by a banyan tree and given life provisions. So that he becomes a useful member of the Indonesian social community. The purpose of this design as an effort to present a healthy and beautiful prison to achieve the coaching process in accordance with the goals of the correctional institution and to question the extent to which a prison typology can be developed to produce a new typology while maintaining an active typology that can answer the challenges/problems that cause delays in the coaching process. prisoners. By developing the concept of biophilic for healing in a program that will be carried out by prisoners, namely focusing on the five senses (therapy through the senses of sight, touch, smell and hearing); coaching and education; and agriculture (plantation and agriculture) as well as incorporating biophilic elements into the basic form of the building mass.

Keywords: Biophilic; Prison; Prisoners; Typology

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak abad ke - 2 SM, setiap orang yang dianggap telah melakukan perbuatan buruk seperti melanggar peraturan akan dihukum dan dimasukkan ke dalam bui atau penjara. Penjara sendiri pada masa itu lebih digunakan untuk menahan para tahanan sebelum dihukum, pada saat itu penghukuman dengan dikurung di suatu ruangan yang tidak layak huni dianggap sebagai hukuman yang dapat membuat seseorang jera akan perbuatannya. Sehingga penjara memiliki kesan yang buruk, gelap, dingin dan mengerikan.

Di Indonesia sendiri mulai menerapkan penahanan sebagai hukuman setelah dijajah oleh Belanda, pada saat itu Belanda yang mulai menguasai beberapa bagian dari Indonesia, merasa perlu diadakan peradilan untuk orang-orang Pribumi. Hukum yang berlaku yaitu hukum yang berlaku atau yang dianggap berlaku bagi orang Pribumi dengan batasan antara lain, mengenai jenis pidana dan azas keseimbangan di dalam penjatuhan pidana, pidana potong tangan dan kaki dihapus, sedang yang masih dipertahankan adalah pembakaran, penusukan dengan keris, penderaan, mencap dengan besi panas, perantaraan, dan hukuman kerja paksa. Sehingga saat itu bentuk penjara yang ada di Indonesia mengadaptasi bentuk penjara bergaya arsitektur eropa. Bentuk pidana ini ditujukan untuk membuat takut seseorang supaya tidak mencoba untuk melanggar aturan dan tunduk akan kekuasaan belanda.

Dapat disimpulkan pada saat itu penjara sengaja memunculkan kesan sebagai tempat yang buruk, gelap, dingin dan mengerikan supaya mereka yang telah berbuat pelanggaran takut untuk melakukannya Kembali dan mereka yang belum atau tidak melakukan pelanggaran takut untuk melakukannya. Walau demikian, tingkat kejahatan tiap tahunnya terus meningkat, bahkan setelah masuk penjara, para pelaku tetap dapat melancarkan aksinya dibalik jeruji besi. Saat ini di Indonesia penjara disebut sebagai Lapas, Lapas merupakan kepanjangan dari Lembaga Perasyarakatan yang menggantikan istilah penjara di Indonesia. Menurut Dr. Sahardjo (pencetus permasyarakatan) penahanan narapidana, di samping menimbulkan rasa derita pada terpidana karena hilangnya kemerdekaan bergerak, membimbing terpidana agar bertobat, mendidik supaya ia menjadi seorang anggota masyarakat Indonesia yang berguna. sehingga, tujuan pidana penjara adalah permasyarakatan, yang mengandung makna bahwa tidak hanya masyarakat yang diayomi terhadap diulangnya perbuatan jahat oleh terpidana, melainkan juga orang-orang yang telah tersesat, diayomi oleh pohon beringin dan diberikan bekal hidup sehingga menjadi seorang anggota masyarakat sosialis Indonesia yang berguna.

Di Indonesia sendiri, terjadi peningkatan jumlah narapidana pada tahun 2020 (tepatnya pada masa pandemik jumlah narapidana meningkat), Sebagian diantaranya merupakan mantan narapidana.

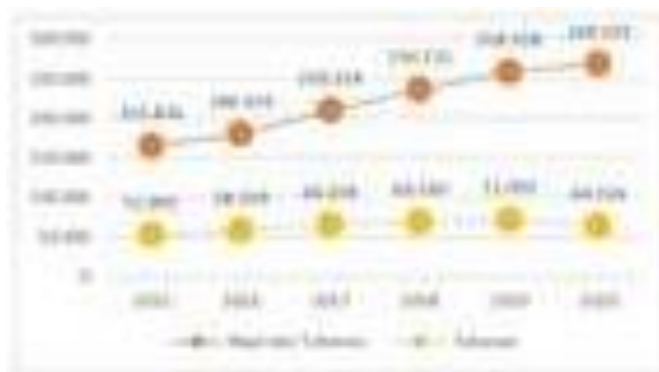


Diagram 1. Jumlah Narapidana dan Tahanan Tahun 2015 s/d 2020

Sumber: smslap.ditjenpas.go.id

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut maka terdapat poin penting yaitu bagaimana sebuah bangunan penjara dapat merubah perilaku pengguna yang berada di dalamnya serta pandangan masyarakat melalui komunikasi arsitektural, dengan tipologi penjara yang sebelumnya memang sengaja memunculkan kesan mengerikan serta fasilitas penjara dulu yang memiliki perbedaan fasilitas yang dibutuhkan oleh tipologi baru dari Lapas seperti ruang-ruang yang untuk pembinaan keterampilan, keagamaan ini yang semakin membuat tujuan dan cita-cita lapas semakin sulit untuk dicapai. Alangkah lebih indah jika hidup dapat lebih bermanfaat dengan melakukan hal baik dan semua orang dapat melakukannya namun bagaimana memulainya yang penting.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini sebagai bentuk upaya menghadirkan lapas yang sehat dan asri untuk tercapainya proses pembinaan sesuai dengan tujuan Lembaga permasyarakatan serta mempertanyakan sejauh mana suatu tipologi penjara dapat dikembangkan untuk menghasilkan tipologi baru dengan tetap mempertahankan tipologi aktifnya yang dapat menjawab tantangan / masalah penyebab terhambatnya proses pembinaan narapidana.

2. KAJIAN LITERATUR

Tipologi

Pengelompokan suatu makhluk atau benda telah dilakukan sejak ribuan tahun lamanya, pengelompokan ini dilakukan untuk dapat membedakan suatu jenis, bentuk maupun suatu karakteristik dari suatu makhluk atau benda. Dalam kehidupan sehari-hari, tanpa kita sadari untuk dapat memudahkan kita dalam mengenali atau memahami suatu makhluk atau benda, akan ada sikap tindakan pengelompokan. Seperti anjing dan kucing yang sama-sama merupakan hewan peliharaan namun mereka memiliki struktur tubuh, karakteristik yang berbeda sehingga dibedakan jenisnya. Atau contoh lainnya seperti puskesmas dan rumah sakit yang sama-sama merupakan sarana Kesehatan namun terdapat perbedaan dari berbagai aspek, yaitu memiliki bentuk, tempat kegiatan, besaran ruang, jenis pasien yang dilayani, dan ruang lingkup pelayanan perhatian utama yang berbeda.

Suatu makhluk atau benda yang dibedakan, dikelompokkan, atau diklasifikasikan maka akan terbentuk jenis, bentuk, gambaran, impresi atau karakter suatu objek yang termasuk sebagai 'tipe' atau 'type' (berasal dari kata typos (bahasa Yunani)). Tipe – tipe yang telah diklasifikasikan mempermudah kita untuk mempelajari atau memahaminya sehingga dapat dikembangkan atau menjadi pengetahuan dasar, tindakan ini merupakan proses pembelajaran suatu ilmu yang mempelajari atau membahas tentang suatu atau yang disebut sebagai tipologi.

Suatu tipe dapat bertahan lama, semakin kaya dan kuat. Maksudnya adalah dapat terus berkembang hingga memunculkan suatu tipe baru yang sebelumnya belum ada atau tetap dapat mempertahankan tipe lama yang telah ditambahkan unsur-unsur baru untuk dapat menyesuaikan tipe tersebut dengan perkembangan zaman yang ada. Namun terkadang akan ada suatu tipe yang musnah atau ditinggalkan karena tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu tipe dapat dipengaruhi oleh perjalanan sejarah dari tipe itu sendiri.



Diagram 2. Tipe
Sumber : Penulis, 2021

Menurut Para Ahli

Tipologi sangatlah terhubung dengan sejarah yang merupakan awal munculnya suatu tipe dari makhluk atau benda bahkan arsitektur, dengan seiring waktu berjalan maka suatu tipe akan mengalami perkembangan namun tetap mempertahankan tipologi aktifnya yang sejak awal ada dan telah berkembang dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari buku tiga klasifikasi tipologi (*The Third Typology, 1998*) karya Anthony Vidler yaitu tipologi pertama adalah permukiman primitif, tipologi kedua adalah dampak dari revolusi industri, tipologi ketiga adalah permukiman tumbuh menjadi kota-kota tradisional, dan dilanjutkan oleh pandangan Agustinus Sutanto (*Peta Metode Desain, 2020*) yaitu tipologi keempat adalah kota *generic dan bigness*, tipologi kelima adalah small is more. Dari kelima tipologi tersebut terlihat adanya perkembangan dalam tipologi arsitektur yang menyesuaikan diri dengan zaman dan kebutuhan penghuninya.

Ching, FDK (1979) pernah menyatakan bahwa adanya kecenderungan untuk mengelompokkan unsur-unsur dalam suatu posisi yang random, baik berdasarkan kepada kekompakkan perletakkan, maupun karakteristik visual yang dimiliki. Maka tipologi dapat juga diartikan sebagai sebuah konsep yang memilah sebuah kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar. Pada konsep dalam arsitektur, suatu tipe pada dasarnya menjelaskan tentang asal usul hadirnya arsitektur (Moneo, 1978). Jadi studi tipologi arsitektur dijadikan tolak ukur untuk menelusuri bentuk – bentuk, fungsi dan sifat dasar dari suatu objek arsitektur.

Pengembangan Tipe

Berdasarkan investigasi tipe (mengikuti tren) dalam arsitektur, terdapat beberapa pengembangan tipe dalam tipologi. Tipologi dalam arsitektur dapat menjadi :

Prototype (prototipe)

Arsitektur mengikuti bentuk dasar atau rupa awal dari suatu tipologi bangunan, sehingga suatu bangunan yang baru dibangun memiliki bentuk, fungsi dan gaya yang sama dengan bangunan yang sudah ada.

Type (tipe)

Tipe yang dimaksud biasa digunakan dalam unit, seperti tipe hunian (tipe 21, tipe 36, tipe 45, dsb), tipe unit apartemen (tipe 1br, tipe 2 br, dsb), atau tipe unit studio. Umumnya tipe ini merupakan tipe unit untuk menyebutkan satuan dalam unit tempat tinggal atau dalam KBBi merupakan kadar yang digunakan untuk mengukur (menilai dan sebagainya), dasar ukuran, kata penggolongan untuk dalam tempat tinggal.

Typical (tipikal)

Dalam suatu bangunan arsitektur terdapat unsur yang cenderung berulang, seperti apartemen yang memiliki layout denah lantai yang sama umumnya, kecuali lantai dasar dan lantai tertentu. Hal ini dikarenakan kecenderungan lantai 2 hingga seterusnya memiliki fungsi sebagai kamar apartemen yang dihuni tiap orang sehingga memiliki layout lantai yang sama.

Typicality (kekhasan)

Preferensi arsitektur prototipe cenderung memiliki kekhasan yang menjadi langgam dari suatu bangunan sehingga langgam tersebut menjadi ciri atau kekhasan yang sudah dikenali sebagai bagian dari bangunan tersebut. Seperti kubah dan lambang bulan bintang pada masjid – masjid umat islam, kubah dan lambang bulan bintang menjadi suatu ciri atau kekhasan yang pastinya dimiliki masjid sehingga setiap akan dibangun masjid baru cenderung akan di desain dengan kubah dan memiliki lambang bulan bintang.

Typological (logika)

Typological adalah logic atau logika dari type, bagaimana ketika suatu type atau tipe unit akan dilogikakan, diargumentasikan sehingga ketika direplikasi atau diduplikasikan type tersebut memang sudah masuk akal.

Architype (tipe ideal)

Seiring berkembangnya zaman, akan terus adanya pembaruan dari arsitektur. Tipe dari arsitektur dapat terus berkembang hingga memunculkan suatu tipe baru atau tetap dapat mempertahankan tipe lama yang telah diperbarui untuk dapat menyesuaikan tipe tersebut dengan perkembangan zaman yang ada. Kemunculan tipe baru atau tipe lama yang diupgrade berdasarkan aspek-aspek baru yang muncul pada zaman ini sehingga tipe baru dan tipe lama ini menjadi tipe ideal yang dapat memenuhi aspek tersebut.

Stereotype (sterotip)

Merupakan kebalikan dari architype yaitu suatu tipe yang dianggap dapat menyelesaikan semua masalah pada semua, seperti sebuah ruko dengan ukuran 5 x 12 dan sebagainya yang dianggap sebagai rahasia umum dari ukuran ruko sewajarnya pada semua tempat.

Anti-Type

Suatu tipologi bangunan yang dibangun bertolak belakang dari tipe yang sudah ada sebelumnya namun tetap didasari atau dikembangkan dari tipe sebelumnya. Seperti Australian Islamic center (di Australia) yang mengganti kubah dengan atap datar dengan ornamen segitiga, ornamen tersebut berfungsi sebagai jalan masuknya cahaya yang langsung menuju ke ruang utama. Ornamen ini selain memaksimalkan cahaya alami juga memberikan suasana menarik dari ornamen segitiga (skylight) yang memiliki warna – warni pada kacanya sehingga memberi pattern berbeda setiap posisi matahari berubah.

Melihat berbagai teori maka akan terlihat bagaimana tipe – tipe memiliki suatu dasar atau aspek yang menjadi kelahiran dari suatu ‘tipe’ sehingga diperlukannya menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi, dari sini maka tipologi dapat menjadi ide dasar dalam merancang. Disinilah posisi ‘tipe’ dapat menjadi ide (idea). Tipologi dalam arsitektur berhubungan dengan klasifikasi atau penelompokan karya arsitektural dengan kesamaan ciri-ciri atau totalitas kekhususan yang diciptakan oleh suatu masyarakat atau kelas sosial, kesamaan ciri-ciri tersebut antara lain kesamaan bentuk dasar, sifat dasar objek, kesamaan fungsi objek, kesamaan asal-usul sejarah/tema tunggal dalam suatu periode atau masa yang terikat oleh kepermanenan dari karakteristik yang tetap/ konstan. Disini posisi ‘tipe’ dapat menjadi model untuk merancang suatu desain namun rancangan selalu memiliki satu ciri dasar, kemiripan atau

keserupaan tetapi bukan jiplakan atau yang pernah ada, dan memunculkan sesuatu kekhususan dan daya Tarik dalam rancangan kita. Karena dengan mengetahui tipologi objek tersebut maka kita dapat mencoba untuk menyesuaikannya dengan perkembangan zaman dan tetap mengandung tipologi aktif di dalamnya.

Berpikir Ulang Tentang Tipologi

Rethinking merupakan Berpikir Ulang, secara *verb* (kata kerja) *re-thought, re-think-ing*. Untuk mempertimbangkan kembali, terutama secara mendalam. Sedangkan secara *noun* (kata benda), tindakan mempertimbangkan kembali. *Typology* merupakan Tipologi. Kata tipologi terdiri atas *type* yaitu berasal dari kata *typos* (bahasa Yunani), yang bermakna impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter suatu objek sedangkan *logy* adalah ilmu yang mempelajari tentang sesuatu, Sehingga tipologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter dari suatu objek.

Tipologi Aktif

Tipologi aktif adalah suatu unsur yang mendasari munculnya tipologi tersebut atau esensi yang sejak awal sudah ada. Esensi ini tidak akan berubah namun dengan berkembangnya zaman akan muncul aspek-aspek baru yang menjadi alasan yang mendasari perubahan archetype dari suatu tipologi bangunan. Perubahan inilah yang dimaksudkan akan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Suatu esensi dari tipologi tidak akan berubah karena jika berubah maka tipologi tersebut tidak lagi sama. Seperti sekolah yang memiliki esensi untuk belajar jadi secara fisik akan berubah untuk memenuhi kebutuhan belajar dari sekolah tersebut, jika sekolah tersebut tidak lagi digunakan untuk belajar maka tidak dapat di sebut sebagai sekolah lagi. Inilah peran arsitek dalam mengkaji tipologi suatu bangunan sehingga tidak menghilangkan esensi dari suatu bangunan namun dapat menghasilkan rancangan yang tidak hanya unik dan mengangumkan tapi juga secara logika tetap memenuhi kebutuhan akan bangunan tersebut.

Penjara

Penjara adalah fasilitas negara di mana merupakan tempat seseorang untuk ditahan dan mengambil hak kebebasan (bebas berpergian) dibawah otoritas negara. Dahulu kala, penjara dipercayai dapat mencapai keempat tujuan pemidanaan, yaitu (1)pembalasan atau retribusi; (2)rehabilitasi; (3)perlindungan masyarakat (incapacitation); dan (4)penjeraan atau deterrence. Namun, mitos tersebut dipatahkan dan dikritisi jika dibandingkan dengan beban negara menanggung pemenjaraan (Posner, 1985). Dalam perkembangannya penjara terus mengalami perubahan serta diklasifikasikan menjadi beberapa bagian sesuai dengan fungsi, jenis narapidana dan jenis pelanggaran. Berikut merupakan klasifikasi penjara di dunia :

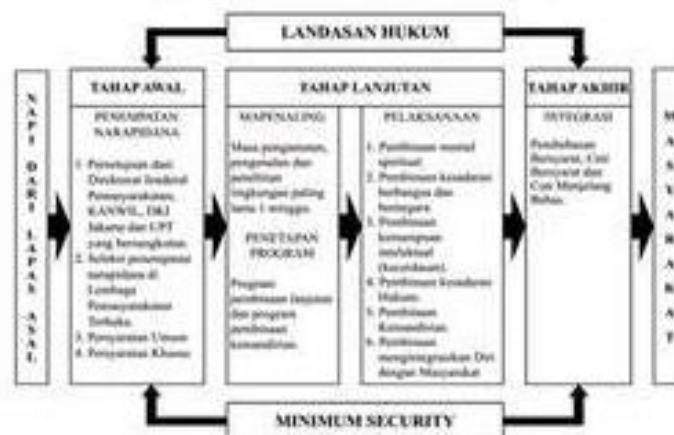
- a. *Minimum Security*
- b. *Low Security*
- c. *Medium Security*
- d. *Maximum Security*
- e. *Supermax Facilities*
- f. *Ankle Bracelets for Home Detention*
- g. *Halfway Houses*
- h. *Juvenile Options*
- i. *Military Prisons*
- j. *Podular Jails*
- k. *Psychiatric Prisons*
- l. *Federal Prisons vs. State Prisons*

Adaptasi model penjara diusulkan menggabungkan disiplin dan langkah-langkah keamanan yang diperlukan di bangunan korektif dengan pendekatan arsitektur untuk menyelaraskan dengan

tujuan administrasi permasyarakatan, di mana arsitektur digunakan untuk memfasilitasi rehabilitasi, mengurangi residivisme, dan memudahkan masuk kembali ke masyarakat. Perpaduan nuansa alam juga ditambahkan dalam penjara untuk membantu proses rehabilitasi, hal ini diterapkan oleh penjara halden dan penjara nanterre. Namun saat ini kebanyakan penjara yang masih digunakan merupakan penjara yang telah dibangun sejak tahun 1600 an.

Lembaga Permasyarakatan

Tercetus gagasan permasyarakatan yang dikemukakan oleh Sahardjo dalam pidatonya saat penerimaan gelar Doktor Honoris Causa dalam ilmu hukum dari Universitas Indonesia tanggal 5 Juli 1963. Dalam pidatonya itu beliau memberikan rumusan dari tujuan pidana penjara sebagai berikut: “Di samping menimbulkan rasa derita pada terpidana karena hilangnya kemerdekaan bergerak, membimbing terpidana agar bertobat, mendidik supaya ia menjadi seorang anggota masyarakat Indonesia yang berguna, dengan perkataan lain, tujuan pidana penjara adalah pemasyarakatan, yang mengandung makna bahwa tidak hanya masyarakat yang diayomi terhadap diulanginya perbuatan jahat oleh terpidana, melainkan juga orang-orang yang telah tersesat, diayomi oleh pohon beringin dan diberikan bekal hidup sehingga menjadi seorang anggota masyarakat sosialis Indonesia yang berguna.



Gambar 1. Proses Permasyarakatan di Lapas
Sumber : media.neliti.com

Jika berbicara tentang sistem pemasyarakatan, maka tidak terlepas dengan salah seorang pemimpin di bidang pemasyarakatan yang telah ada sejak zaman Hindia Belanda, yaitu Bachroedin Soerjobroto. Beliau mengemukakan, bahwa prinsip pemasyarakatan itu adalah “pemulihan kembali kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan, yang terjalin antara manusia dengan pribadinya, manusia dengan sesamanya, manusia dengan masyarakat, manusia sebagai keseluruhan, manusia dengan alamnya dan (dalam keseluruhan ini manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia dengan khalikNya”. Secara tipologi, Lapas tetap mengadaptasi tipologi penjara yang sebelumnya sudah dibangun di Indonesia, yang berbeda adalah fasilitas yang dimiliki lapas.

Biophilic Design

Menurut Kellert (2005), desain biofilik merupakan sebuah bangunan yang menyelaraskan kepentingan alam dan manusia. Menurut Priatman (2012), desain biofilik dapat menciptakan ruang-ruang yang menyehatkan syaraf manusia. Pemenuhan kebutuhan fisiologis manusia (kenyamanan) melalui pendekatan desain bioklimatik, sedangkan pemenuhan kebutuhan psikologis manusia (kesehatan dan ketenangan) melalui pendekatan biofilik.



Gambar 2. Poin penting dalam desain biofilik
Sumber : Penulis, 2021

Desain biofilik dibagi menjadi 3 kategori untuk memahami hubungan antara keberagaman alam dengan lingkungan yang berkembang (Browning, Ryan dan Clancy, 2014), yaitu:

Nature in the space yang terdiri atas hubungan secara visual (*Visual connection with nature*), memberi akses kepada manusia dengan pemandangan alam, sistem kehidupan, dan proses alami; hubungan non visual dengan alam (*Non-visual connection with nature*), Koneksi dengan alam melalui stimulasi yang diberikan melalui indra pendengaran, penciuman, peraba dan perasa yang mengingatkan manusia kepada alam, sistem kehidupan dan proses alami; stimulus sensor tidak beritme (*Non-rhythmic sensory stimuli*), memberikan rangsangan sensorik alami yang menarik perhatian dengan memberi gerakan tidak terprediksi yang terkadang tidak disadari oleh individu; variasi perubahan panas & udara (*Thermal and airflow variability*), memberi variasi dalam perubahan sistem suhu, kelembaban dan gerakan angin di dalam ruangan kepada manusia yang meniru lingkungan alami; kehadiran air (*Presence of water*), memberikan unsur air untuk mendapatkan suatu kondisi yang menambah pengalaman individu dengan melihat, mendengar dan menyentuh elemen air dalam suatu tempat atau ruang; cahaya dinamis dan menyebar (*Dynamic and diffuse lighting*), pemanfaatan intensitas cahaya dan memberikan bentuk cahaya secara dinamis dan menyebar secara alami, untuk mendapatkan suatu kondisi perubahan waktu yang terjadi di alam; dan hubungan dengan sistem alami (*Connection with natural system*), menggunakan material atau elemen alam dengan meminimalkan proses pengolahan untuk mempertahankan bentuk alami dan karakteristik yang sama dengan alam.

Natural Analogues yang terdiri atas bentuk dan pola biomorfik (*Biomorphic forms and patterns*), meniru alam melalui pola, bentuk dan tekstur sebagai elemen struktural maupun dekoratif dalam ruang; hubungan bahan dengan alam (*Material Connection with Nature*), menggunakan material atau elemen alam dengan meminimalkan proses pengolahan sehingga masih mencerminkan ekologi dan geologi lokal dari alam; dan kompleksitas dan keteraturan (*Complexity and order*), informasi sensorik beragam yang menganut hirarki spasial mirip dengan yang ada di alam.

Nature of the space yang terdiri atas prospek (*Prospect*), mendesain ruang dengan pandangan tanpa hambatan yang luas, terbuka dan lapang; tempat perlindungan (*Refuge*), memberikan rasa aman dan terlindungi pada pengguna baik dari sisi belakang maupun sisi atas; misteri (*Mystery*), menciptakan suasana yang menarik dan memberikan untuk dapat dijelajahi lebih dalam lagi; serta resiko dan bahaya (*Risk & Peril*), pemberian karakteristik rasa bahaya atau ancaman di namun memiliki perlindungan yang aman.

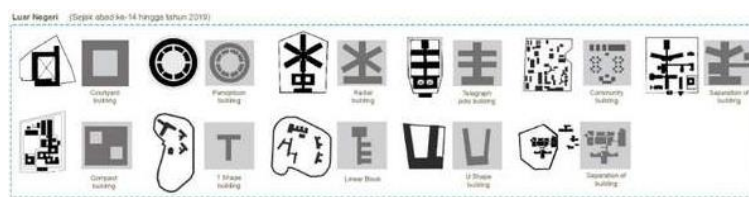
3. METODE

Studi Tipologi

Studi tipologi dilakukan dengan menjabarkan beberapa poin dari semua penjara yang akan di studi, berikut penjabaran poin-poin, yaitu :

- Data Umum, untuk mengetahui tahun pembangunan, lokasi terbangun, jumlah narapidana yang dapat ditampung, dan sebagainya. Hal ini mempengaruhi bagaimana sistem suatu penjara terbentuk.
- Site, bentuk site dan sekitar site mempengaruhi terbentuknya penjara tersebut terbangun.
- Tipologi, berdasarkan blok plan dan site maka akan terlihat bentuk massa penjara secara keseluruhan yang disederhanakan menjadi ikon atau symbol dari penjara tersebut.
- 3d View, dari bentuk 3d maka akan terlihat bagaimana komposisi suatu massa dalam penjara.
- Fasilitas Tambahan, seiring bertambahnya waktu penjara terus berkembang hingga terdapat beberapa penambahan fasilitas pendukung.
- Akses dan Kontrol Sistem, menunjukkan akses masuk dan sistem pengamanan seperti jumlah *tower guard* dan dinding penjara.
- Fungsi Site dan Persentasinya, menunjukkan fungsi apa saja serta seberapa besar suatu fungsi dalam site.

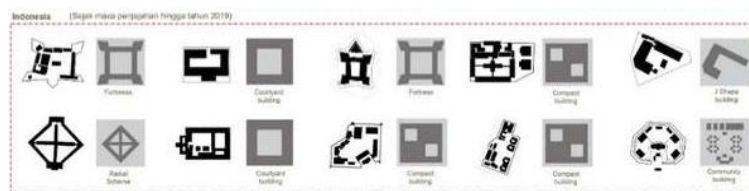
Selain poin-poin diatas, studi tipologi juga dilakukan dengan membandingkan tipe penjara dari luar negeri, dalam negeri dan tipe penjara yang memiliki perkebunan.



Gambar 3. Kesimpulan Penjara Luar Negeri

Sumber : Penulis, 2021

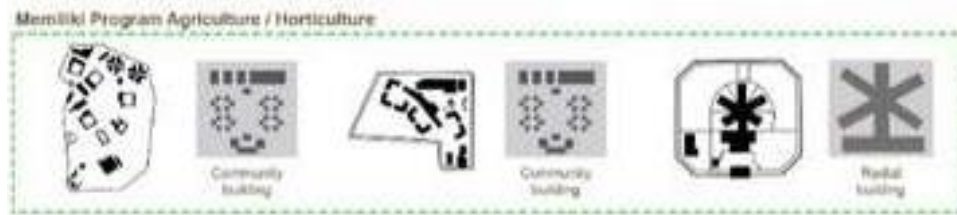
Penjara pada tahun 1980an hingga tahun 2019 memiliki kesamaan yaitu secara komposisi massa penjara menjadi lebih kompleks, lebih sederhana dan secara fungsi site mulainya ada ruang terbuka hijau yang besar serta terlihat bagaimana terjadi transformasi dan komposisi massa yang cukup berbeda, hal ini dikarenakan terjadinya pergeseran fungsi dari penjara, dimana penjara awalnya hanya merupakan tempat penahanan sementara sebelum akhirnya narapidana dihukum (umumnya hukuman mati pada abad ke-14 hingga menjadi tempat penahanan dengan jangka waktu yang lebih panjang sehingga terdapat fasilitas-fasilitas pendukung lain yang sebelumnya tidak ada.



Gambar 4. Kesimpulan Penjara Indonesia

Sumber : Penulis, 2021

Penjara di Indonesia mulai tercatat sejak tahun 1545 tepatnya setelah belanda mulai menjajah Indonesia, terjadi perubahan dimana awalnya penjara di Indonesia terletak di bawah tanah dan pada tahun 1924 mulai terletak di atas tanah, dan pada tahun 1963 penjara berganti istilah menjadi lapas, serta mengubah komposisi massa penjara.



Gambar 5. Kesimpulan Penjara dengan Perkebunan
Sumber : Penulis, 2021

Umumnya penjara hanya menyediakan lapangan dan ruang terbuka, namun jarang yang menyediakan ruang terbuka hijau. Namun, sejak tahun 1980an penjara mulai menyediakan ruang terbuka hijau dan area perkebunan. Hal ini terjadi karena lokasi penjara yang terpencil hingga sulitnya melakukan pengiriman bahan makanan.

Jika dilihat dari tipologi penjara luar negeri maka akan terlihat adanya perubahan dari [sederhana -> mulai kompleks -> kompleks -> simple] yang diiringi dengan fungsi dan tujuan dari suatu penjara. Sedangkan di Indonesia terlihat bahwa selama masa penjajahan lebih banyak mengubah suatu fungsi bangunan lain yang memiliki ruang bawah tanah menjadi penjara, namun setelah teori permasyarakatan muncul penjara menjadi Lapas yang massa bangunannya tersusun dan padat pada sisi tapak. Sedangkan penjara yang melaksanakan program agriculture cenderung dilakukan pada penjara yang memiliki lahan untuk perkebunan (karena program ini masih baru sehingga tidak adanya penjara khusus yang sejak awal telah di desain memiliki agriculture).

4. DISKUSI DAN HASIL

Latar Belakang Kawasan



Diagram 5 Technical Guidance for Prison Planning
Sumber : Penulis, 2021

Dalam (buku technical guidance for prison planning) pemilihan lokasi pembangunan lapas terdapat poin-poin yang harus memperhatikan konektivitas penjara ke bagian lain dari sistem peradilan pidana, layanan spesialis, dan masyarakat lokal secara luas.

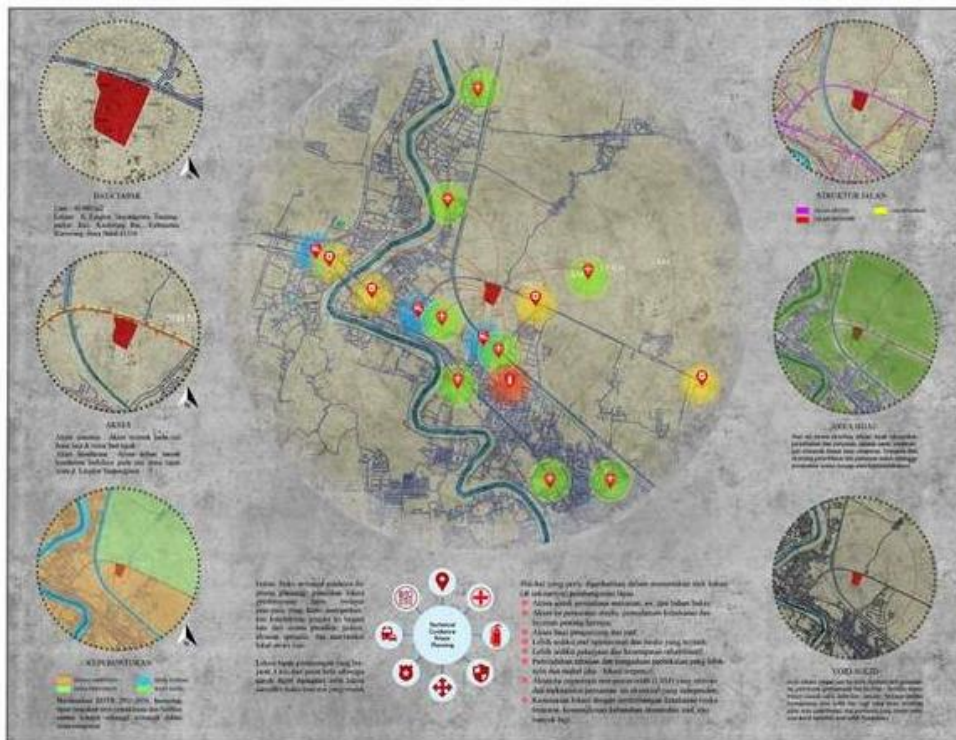
Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan titik lokasi (di sekitarnya) pembangunan lapas yaitu, akses untuk persediaan makanan, air, dan bahan bakar; akses ke perawatan medis, pemadaman kebakaran dan layanan penting lainnya; akses bagi pengunjung dan staf; lebih sedikit staf operasional dan medis yang terlatih; lebih sedikit pekerjaan dan kesempatan rehabilitatif; dan pemindahan tahanan dan pengadaan perbekalan yang lebih sulit dan mahal jika lokasi terpencil.



Gambar 6. Peta Tapak Perancangan
Sumber : Penulis, 2021

Tapak perancangan memiliki luas sebesar 40.516 m² dan berokasi di Jl. Lingkar Tanjungpura, Tanjungmekar, Kec. Karawang Bar., Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41316. Tapak berjarak 500 m - 1 km dari rumah sakit, 2 km dari pemadam kebakaran dan 500 m - 2 km dari polsek.

Analisis Kawasan



Gambar 7. Analisis Tapak
Sumber : Penulis, 2021

Berdasarkan RDTR 2011-2031, karawang barat erupakan area pemukiman dan fasilitas umum lainnya sehingga termasuk dalam zona campuran. Area sekitar sungai saat ini telah dipadati oleh perumahan, pertokoan, perkantoran dan fasilitas - fasilitas umum lainnya (rumah sakit, halte bus, stasiun). Seheinga terlihat kesenjangan area solid dan void yang besar terutama pada area perkebunan dan pertanian yang hanya sebagian kecil memiliki area solid (bangunan). Saat ini secara eksisting sekitar tapak merupakan perkebunan dan pertanian, namun tapak perancangan termasuk dalam zona campuran. Sebagian dari eksisting perkebunan dan pertanian mulai dibangun perumahan sesuai dengan zona keberuntukkannya.

Analisis Program Kegiatan

Setelah menyimpulkan studi tipologi, terdapat beberapa poin dan elemen penting yang terlihat dari penjara yaitu :

Poin-poin

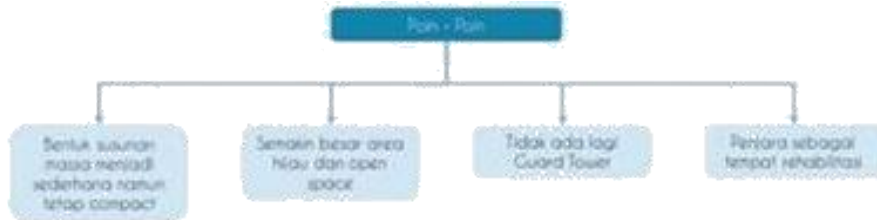


Diagram 3 Poin-Poin
Sumber : Penulis, 2021

Elemen Utama

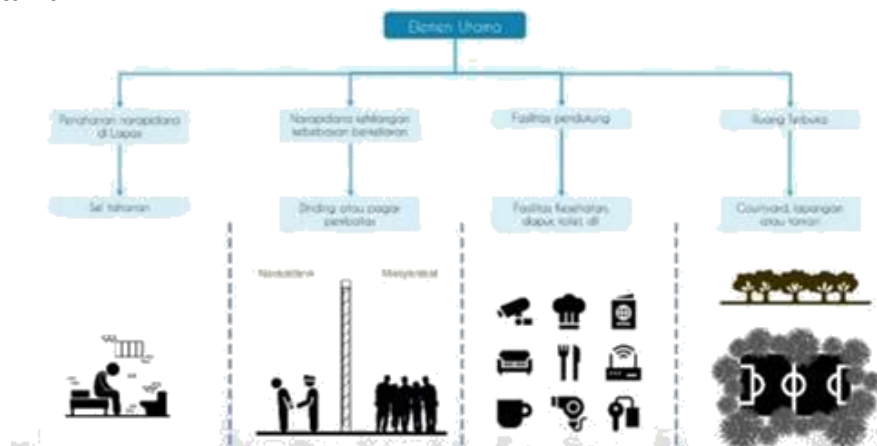


Diagram 4 Elemen Utama
Sumber : Penulis, 2021

Berdasarkan poin dan elemen tersebut merupakan bagian dari tipologi aktif yang ada dalam penjara. Poin-poin dan elemen tersebut akan di kembangkan dan disesuaikan dengan konsep biofilik yang menjadi program *biofilik for healing*.



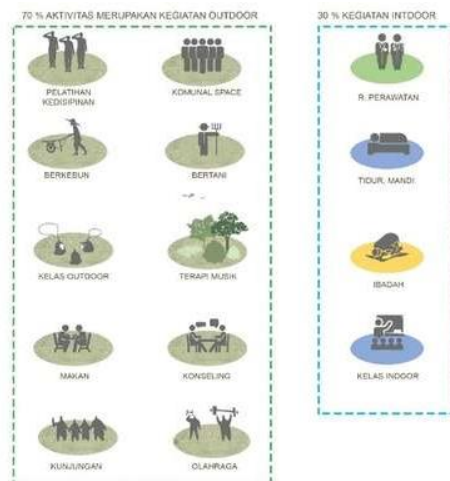
Gambar 8. Biophilic for Healing
Sumber : Penulis, 2021

Program yang akan dilaksanakan oleh narapidana yaitu berfokuskan pada indra mata (terapi melalui indra penglihatan, peraba, penciuman dan pendengaran) yaitu dengan pemandangan alam berupa ruang terbuka hijau dengan perkebunan bunga serta terapi melalui indra pendengaran dengan terapi music alam (kiacuan burung dan suara air); pembinaan dan Pendidikan yaitu dengan melakukan pembinaan dari segi keterampilan dan olahraga dengan pembagian ruang kelas menjadi 2 yaitu ruang kelas *outdoor* dan ruang kelas *indoor*; dan argrikultur (perkebunan dan pertanian) yang hasil panen akan dimanfaatkan sebagai bahan makan dan dijual untuk mendapatkan modal bagi pembinaan.

Deskripsi Desain

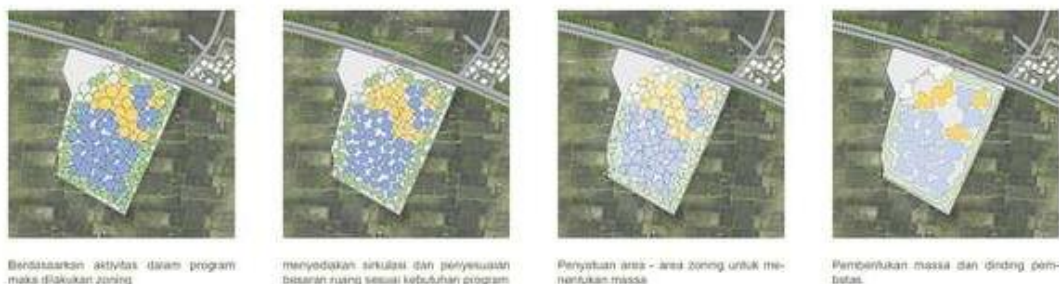
Berdasarkan isu dan masalah maka diperlukannya program baru yang dapat memenuhi tujuan dan cita-cita dari lapas, dapat mengembangkan interaksi sosial antar narapidana dan dengan alam, serta program pembinaan yang disesuaikan dengan zaman. Selain itu bagaimana membawa alam ke dalam penjara dengan mengusung konsep biofilik dimana memunculkan alam dalam site maupun secara bentuk massa dan menghadirkan lapas yang sehat dan asri untuk tercapainya proses pembinaan sesuai dengan tujuan Lembaga permasyarakatan.

Konsep biofilik dalam program yang akan dilaksanakan oleh narapidana yaitu berfokuskan pada pancaindra sehingga aktivitas pembinaan lebih banyak memanfaatkan ruang luar seperti pelatihan kedisiplinan, berkebun, bertani, kelas *outdoor*, olahraga, terapi music dan area kunjungan, karena membutuhkan area terbuka yang luas sedangkan aktivitas yang lebih privasi dan membutuhkan ruang seperti ruang perawatan, area tidur, ibadah dan kelas *indoor* dilakukan di dalam ruangan.



Gambar 9 Konsep Desain

Sumber : Penulis, 2021



Berdasarkan aktivitas dalam program maka dilakukan zoning

menyediakan sirkulasi dan pelayanan binaan ruang sesuai kebutuhan program

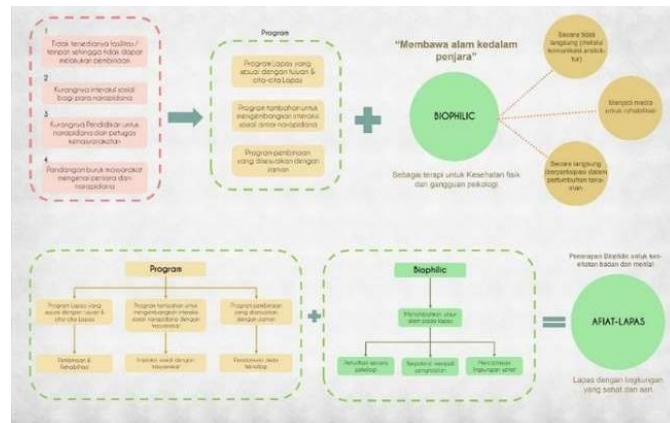
Perystuan area - area zoning untuk menentukan massa

Pemberitukan massa dan zoning pembatas

Gambar 10 Konsep Desain

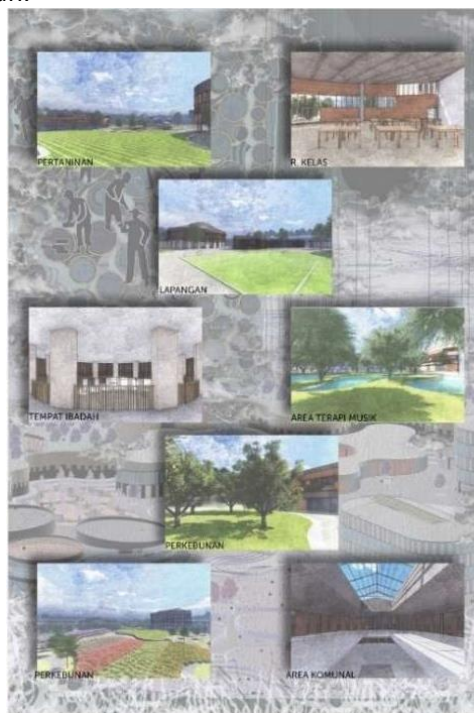
Sumber : Penulis, 2021

Berdasarkan aktivitas dalam program maka dilakukan zoning pada tapak perancangan dengan bentuk dasar lingkaran yang menganalogi bentuk alam yang dinamis (*Natural Analogues*), kemudian menyediakan sirkulasi dan penyesuaian besaran ruang sesuai kebutuhan program, penyatuan area-area zoning untuk menentukan massa, dan pembentukan massa dan dinding pembatas.



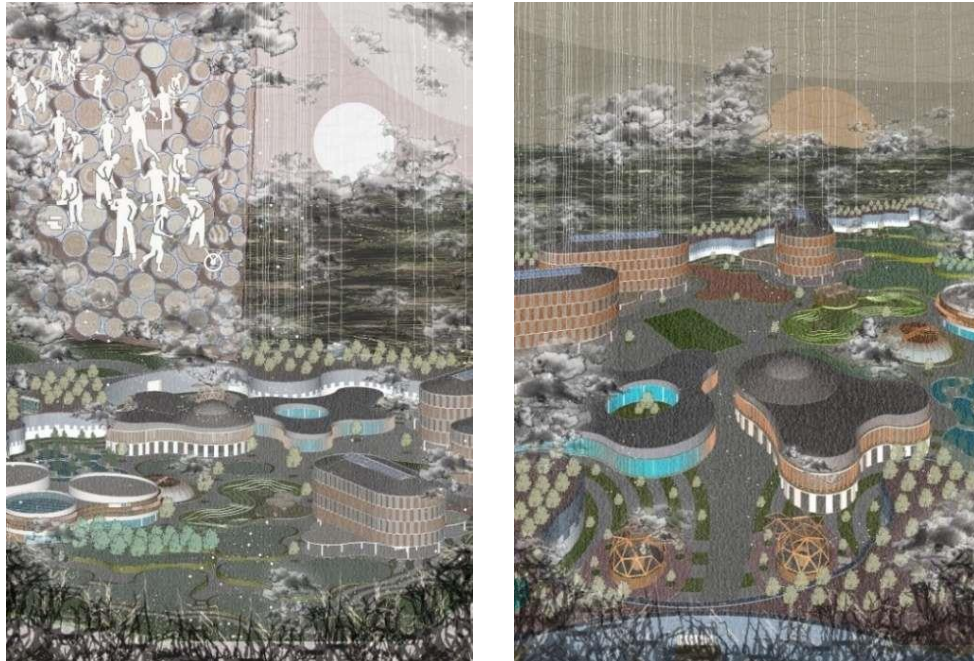
Gambar 11 Konsep Pemikiran
Sumber : Penulis, 2021

Berdasarkan program dan pengangkatan konsep *biophilic* maka diusungkan Lapis dengan lingkungan asri dan sehat yang Bernama Afiat – Lapis. konsep *biophilic* dimana memunculkan alam dalam site maupun secara bentuk massa. Dengan mengembangkan konsep *biophilic for healing* dalam program yang akan dilaksanakan oleh narapidana yaitu berfokus pada indra mata (terapi melalui indra penglihatan, peraba, penciuman dan pendengaran), dimana bangunan akan bergabung dengan unsur tumbuhan dan air. Untuk pembinaan dan pendidikan akan diterapkan dalam sistem yang akan dilaksanakan oleh narapidana, dan argrikultur (perkebunan dan pertanian) serta memasukan unsur biophilic ke dalam bentuk dasar massa bangunan seperti unsur lengkung sebagai *Natural Analogues* dan unsur tumbuhan yang mendominasi desain bangunan.



Gambar 12 Ilustrasi Perspektif Interior
Sumber : Penulis, 2021

Pemaksimalan aktivitas narapidana dengan alam dengan penyediaan ruang-ruang pendukung yang disesuaikan dengan sistem piket atau jadwal sehingga tidak semua narapidana akan berada di luar bangunan serta untuk pengawasan akan dilakukan oleh petugas yang didukung dengan penyusunan massa dan penggunaan material transparan sehingga memudahkan pengawasan. Selain itu terdapat pos keamanan pada setiap area terbuka.



Gambar 13 Ilustrasi Perspektif Eksterior
Sumber : Penulis, 2021

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sejak tahun 1963 penjara di Indonesia mulai berganti istilah menjadi Lapas (Lembaga permasyarakatan). Hal ini terjadi karena dirasa tujuan dari suatu hukum pidana tidak tercapai, dimana tujuan pidana penjara adalah permasyarakatan, yang mengandung makna bahwa tidak hanya masyarakat yang diayomi terhadap diulangnya perbuatan jahat oleh terpidana, melainkan juga orang-orang yang telah tersesat, diayomi oleh pohon beringin dan diberikan bekal hidup sehingga menjadi seorang anggota masyarakat sosialis Indonesia yang berguna.

Tujuan dari perancangan ini sebagai bentuk upaya menghadirkan lapas yang sehat dan asri untuk tercapainya proses pembinaan sesuai dengan tujuan Lembaga permasyarakatan serta mempertanyakan sejauh mana suatu tipologi penjara dapat dikembangkan untuk menghasilkan tipologi baru dengan tetap mempertahankan tipologi aktifnya yang dapat menjawab tantangan/masalah penyebab terhambatnya proses pembinaan narapidana.

Dengan mengembangkan konsep *biophilic for healing* dalam program yang akan dilaksanakan oleh narapidana yaitu berfokus pada indra mata (terapi melalui indra penglihatan, peraba, penciuman dan pendengaran). Berfokus kepada sistem pembinaan dan Pendidikan serta agrikultur (perkebunan dan pertanian). Namun secara arsitektural juga memasukan unsur *biophilic* ke dalam bentuk dasar massa bangunan.

Saran

Untuk melanjutkan studi lebih lanjut mengenai tipologi penjara yang terus berkembang. Serta dari segi pelaku narapidana, dan petugas narapidana perlu adanya peninjauan dan percobaan simulasi program pembinaan.

REFERENSI

- Australian Islamic Center*. (2019). Diakses 6 Agustus 2021, dari Australian Islamic Centre / Glenn Murcutt + Elevli Plus | ArchDaily
- Christopher C.M. Lee. (2011). *Type-The City as a Project*. Diakses pada 6 Agustus 2021, dari The City as a Project | Type
- Furuhitho. (2017). *Materi Teori Tipologi : Tipologi Bangunan*. Diakses 6 Agustus 2021, dari Univeristas Gunadarma, furuhitho.staff.gunadarma.ac.id
- Husin, D. (2021). *Typology*. 13 July 2021, dari Universitas Tarumanagara.
- Knowledge: Tipologi Arsitektur*. (2018). Diakses pada 6 Agustus 2021, dari [PDF] knowledge: Tipologi Arsitektur - Free Download PDF (nanopdf.com)
- Ramadanta, A. (2010). *Kajian Tipologi Dalam Pembentukan Karakter Visual dan Struktur Kawasan. Visual Post: Jurnal SMARTek, Vol. 8, 130 -142*.
- Suharjanto, G. (2013). *Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi dan Bentuk : Studi Kasus Bangunan Masjid*. Diakses 6 Agustus 2021, dari Universitas Binus, Media.neliti.com
- Sutanto, A. (2020), *Peta Metode Design*, e-book, Universitas Tarumanagara
- Winata, S. (2021). *Typo(logic), What is Wrong With Typology?*. 15 Juli 2021, dari Universitas Tarumanagara.
- Yasemin Đ., GÜNEY. (2007). *Type and typology in architectural discourse*. Diakses 6 Agustus 2021, dari universitas Balikesir.